KOMPETENSI PROFESI GURU DALAM MENJALANKAN PERAN, HAK, DAN KEWAJIBAN GURU DI INDONESIA

Siti Mawaddah

Email: 2010111120011@mhs.ulm.ac.id

*Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Abstrak

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi (profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian), sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan peran dan kewajiban profesi guru, yang menjadi misi utama guru Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek kehidupan berupa perilaku dan sikap spiritual dan emosional, intelektual, fisik, dan aspek lainnya berdasarkan Pancasila di bidang akademik maupun nonakademik yang harus memiliki keahlian, berkarakter unggul, kreatif, dan inovatif yang bisa menyesuaikan perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang modern. Berdasarkan penerapan yang tercermin dari realita yang ada dalam kehidupan pendidikan di Indonesia, guru diharuskan memiliki keterampilan yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Ketika keempat kompetensi tersebut sudah dapat dikuasai guru, guru tersebut sudah dapat dikatakan sebagai guru profesional.

Kata Kunci : *profesi keguruan, peran, hak, dan kewajiban guru, kompetensi guru*

PENDAHULUAN

Banyak orang yang memahami dan mengatakan bahwa sebutan profesi sering disamakan dengan pekerjaan yang berada di lingkungan sekitarnya. Adanya kesalahan persepsi antara profesi dan pekerjaan inilah dapat memicu berbagai argumen maupun pandangan yang berbeda-beda yang terdapat pada setiap sudut pandang masyarakat di Indonesia. Apalagi banyak terjadi kesalahpahaman tentang pemahaman profesi pada bidang keguruan. Apakah guru itu, memiliki pekerjaan yang tergolong profesi atau hanya memiliki sebuah pekerjaan saja? Dengan demikian adapun penjelasan mengenai konsep

dasar dari profesi yang membedakannya dengan pekerjaan pada umumnya dan mengenai profesi keguruan.

Profesi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *profession* yang berasal dari bahasa Latin *profesus* artinya mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan (Susanto, 2020: 13). Sebutan profesi yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik, yang dibuat oleh seorang yang dimaksud menduduki suatu pekerjaan atau jabatan publik. Secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepada insan profesi yang terwujud dalam kewenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka, menentukan standar mereka sendiri, mengatur bagaimana dan apa syarat bergabung ke dalamnya, serta mengatur standar perilaku para anggotanya (Sidiq, 2018: 83). Semua ketentuan dan standar ini diberlakukan asosiasi atau organisasi profesi dalam suatu kode etik professional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya). Selain itu profesi berdasarkan kepada kompetensi dan pengetahuan spesialis, bahwa untuk menjadi profesional seorang harus menjalani pendidikan yang relatif lama secara intensif yang ditandai dengan adanya perijinan yang diperoleh dari negara untuk melakukan suatu kegiatan professional profesi pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang bersifat profesional yang menuntut pengetahuan dan keterampilan atau keahlian (*skill*) tertentu, secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (mendalam). Sehingga seseorang mempunyai tanggung jawab yang terdapat pada kode etik tertentu. Sehingga suatu pekerjaan yang disebut sebagai profesi tidak dapat dijalankan oleh orang sembarangan, namun membutuhkan suatu kesiapan yang khusus yang diperoleh melalui pelatihan khusus pula maupun pada pendidikan akademis di perguruan tinggi.

Tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena sebuah pekerjaan yang dapat disebut sebuah profesi, apabila memenuhi syarat sebagai berikut: 1) Memiliki spesialisasi ilmu yang berdasarkan kekhususan keilmuan sehingga orang tersebut harus memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai pada bidang yang ia ampu atau berpendidikan tinggi. 2) Memiliki kode etik dalam menjalankan profesi yang mana kode

etik ini sebagai pedoman moral bagi insan profesi dalam menjalankan tugas yang diampunya. Sekaligus kode etik sangat diperlukan untuk menjaga martabat anggota profesi. Contohnya kode etik yang dimiliki guru dan dokter yang dikenal dengan sebutan kode etik keguruan dan kode etik kedokteran. 3) Memiliki organisasi profesi yang menjadi wadah untuk tempat perkumpulan dan sebagai media perjuangan insan profesi serta dapat menjadi simbol yang berarti kuatnya suatu profesi tersebut ditengah-tengah masyarakat. Sehingga organisasi profesi disini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan profesi melalui kegiatan saling berbagi inovasi dan komunikasi anggota seprofesi. Contohnya untuk organisasi profesi guru yaitu PGRI.

Selanjutnya 4) mendapatkan pengakuan masyarakat bahwa orang tersebut memiliki profesi yang sudah terbukti memiliki peran yang sesuai dengan bidangnya. Adanya pengakuan masyarakat merupakan bentuk legimitasi terhadap keberadaan suatu profesi. 5) Memiliki panggilan hidup karena sebuah profesi merupakan karir sepanjang hidup maka dari itu, ketika seseorang memilih sebuah profesi dalam hidupnya haruslah mendarah daging atau harus sangat mencintai profesi tersebut sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sehingga dapat membuat orang tersebut terus ingin berkecimpung dalam profesinya yang menjadikannya semakin ahli dibidangnya yang dapat membantu munculnya sikap profesional dalam diri insan profesi. 6) Memiliki dan dilengkapi kecakapan diagnostik yakni kemampuan memperkirakan penyebab atau akibat berdasarkan ciri-ciri tertentu, menganalisisnya, dan kemampuan untuk menentukan tindakan yang tepat untuk menangani dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Keahlian ini yang diterapkan pada bidang pekerjaan sangat memerlukan diambilnya keputusan otonom dari insan profesi. 7) Memiliki klien yang jelas dikarenakan profesi adalah pekerjaan pada bidang jasa. Contoh dokter kliennya adalah pasien dan guru kliennya adalah siswa dan siswi, serta dosen kliennya adalah mahasiswa. (Susanto, 2020: 14-16).

Sedangkan menurut Mukhtar Luthfi, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi suatu pekerjaan agar dapat disebut profesi. 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seorang yang dilakukan sepenuhnya yang dapat dikerjakan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. 2) Pengetahuan dan kecakapan (keahlian), profesi adalah suatu jabatan atau

pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan yang khusus dipelajari pada suatu pendidikan akademis maupun pada pelatihan yang bersifat khusus. 3) Kebakuan yang universal, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan berdasarkan teori, prinsip, dan anggapan yang sesuai dengan prosedur dasar yang baku secara universal (umum) yang dapat dijadikan pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan. 4) Pengabdian, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan terutama yang bersifat sebagai pengabdian pada masyarakat, bukan untuk mencari keuntungan secara material ataupun finansial bagi diri sendiri insan profesi. 5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani. 6) Otonomi, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan atas dasar norma-norma atau prinsip-prinsip yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan seprofesi. 7) Memiliki kode etik, yang dimana sebuah profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pedoman yang diakui dan dihargai oleh masyarakat. 8) Memiliki klien, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan (sebagai klien) yang pasti dan jelas subjeknya yaitu masyarakat (Nurdin, 2002 : 15-17).

Dari pemaparan diatas dapat menjelaskan bahwa terdapat banyak sekali profesi di dunia bukan lagi puluhan melainkan ratusan yang disamping itu terdapat kelengkapan atau atribut profesi seperti kode etik profesi dan adanya organisasi profesi. Muncullah pertanyaan, Apakah pekerjaan guru dapat digolongkan sebagai profesi? Disini dapat dijelaskan bahwa guru juga memiliki profesi yang disebut dengan profesi keguruan. Di Indonesia sendiri profesi guru mempunyai landasan hukum yakni Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

PERAN GURU SEBAGAI SEBUAH PROFESI

Dari hal tersebut diketahui bahwa guru dapat digolongkan sebagai profesi karena guru memiliki syarat pekerjaan yang dapat digolongkan sebagai profesi karena guru memiliki spesialisasi ilmu yang berdasarkan kekhususan keilmuan sehingga guru tersebut pastinya memiliki latar belakang keilmuan atau berpendidikan tinggi dibidang keguruan,

guru memiliki kode etik yaitu kode etik keguruan, guru memiliki organisasi keguruan seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) dan banyak lagi organisasi lainnya.

Selanjutnya, guru juga diakui dan mendapatkan pengakuan masyarakat (yang merupakan bentuk legitimasi terhadap keberadaan profesi guru tersebut) dan bahwa guru tersebut memiliki profesi yang sudah terbukti memiliki peran yang sesuai dengan bidangnya, guru memiliki rasa panggilan hidup yang mendarah daging dalam mengajar untuk pendidikan anak bangsa sehingga membuat guru tersebut terus ingin berkecimpung dalam profesinya yang menjadikannya semakin ahli di bidangnya, guru dilengkapi dengan kecakapan diagnostik yaitu kemampuan memperkirakan penyebab atau akibat berdasarkan ciri-ciri tertentu, menganalisisnya, dan kemampuan untuk menentukan tindakan yang tepat untuk menangani dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Dan yang paling penting guru haruslah memiliki klien yang jelas, guru kliennya adalah siswa dan siswinya di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah.

Sedangkan menurut *Nasional Education Association* (NEA), Syarat guru sebagai profesi terpenuhi karena memiliki kriteria yakni guru memiliki jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, menggeluti suatu batang tubuh ilmu khusus, memerlukan persiapan profesional yang lama dibandingkan pekerjaan pada latihan umum saja yang biasanya memiliki waktu singkat dalam mempelajarinya, memerlukan adanya latihan yang berkelanjutan dalam jabatan, menjanjikan karier hidup dalam keanggotaan yang bersifat permanen (sepanjang hayat), menentukan standar yang baku tersendiri, lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi, dan mempunyai organisasi profesional yang terjalin erat dan kuat antara guru (Susanto, 2020: 19).

Apabila dilihat berdasarkan ciri-ciri guru sebagai profesi, pekerjaan guru juga dapat digolongkan sebagai profesi yakni: a) Guru memiliki komitmen bahwa jabatannya mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari mencari keuntungan pribadi. b) Suatu profesi guru mensyaratkan orangnya mengikuti suatu persiapan profesional dalam jangka waktu yang cukup lama. c) Harus selalu menambah secara terus-menerus pengetahuan agar berkembang dalam jabatannya. d) Mempunyai kode etik jabatan yakni kode etik keguruan. e) Memiliki kemampuan intelektual untuk

menjawab berbagai masalah yang akan dihadapi. f) Selalu ingin belajar tentang bidang keahlian yang ditekuninya secara terus-menerus. g) Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi yakni organisasi keguruan. h) Jabatan guru dipandang sebagai suatu karir hidup yang harus dipertanggung jawabkan dan dijalankan secara profesional bagi insan profesi yaitu guru (Susanto, 2020: 17).

Adapun peran, hak, dan kewajiban guru di Indonesia menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pada pasal 1 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Susanto, 2020: 16). Karena hal tersebut guru memiliki tugas yang sangat berkaitan akan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia pada semua aspek di dalamnya, baik itu berupa spiritual dan emosional, intelektual, fisik, dan berbagai aspek lainnya. Sebagai seseorang yang memiliki profesi guru yang bergelut pada dunia pendidikan pastilah guru memiliki hak dan kewajiban pada bidang yang di ampunya yakni bidang keguruan. Hak guru merupakan apa yang didapat oleh guru dalam menjalankan tugasnya setelah terlaksananya semua kewajiban yang diembannya, Sedangkan kewajiban guru merupakan apa yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya yang terkait profesi yang profesional dan juga sebagai suatu tugas kemanusiaan.

Kehadiran dan peranan guru dalam lingkungan pendidikan sangat diperlukan karena guru mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang didapatkan di dunia pendidikan. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip dan tujuan profesi (Fattah, 2018). Selain itu seorang guru harus dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas maupun pada lingkungan pendidikan, sehingga dapat berperan sebagai orang tua di sekolah (Mulyasa, 2005).

Peranan guru sebagai pendidik pada Djamarah (2000: 42-49) yang dikutip dalam buku Profesi Keguruan karya Heri Susanto adalah semua peranan yang diharapkan untuk semua guru bisa menerapkannya sebagai korektor yang mengharuskan guru untuk memahami dengan sungguh-sungguh permasalahan pada proses pendidikan di Indonesia dengan membedakan yang mana saja nilai yang bersifat positif atau baik dan nilai yang

bersifat negati atau buruk, guru sebagai inspirator dapat memberi inspirasi yang bersifat baik bagi kemajuan belajar peserta didik, guru sebagai informan dapat memberikan informasi yang baik dan efektif untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain bahan pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum, guru sebagai organisator yang berhubungan erat dengan pengelolaan proses pembelajaran dengan guru menyiapkan dan melakukan kegiatan pengelolaan akademik, menyusun peraturan kelas maupun sekolah, menyusun rencana pembelajaran, dan banyak lagi kegiatan lainnya, guru sebagai motivator yang mampu mendorong peserta didik agar bisa mencapai prestasinya dan belajar aktif.

Selanjutnya guru juga bisa sebagai inisiator yang dapat menciptakan gagasan-gagasan kemajuan pada pengajaran di bidang pendidikan yang memuat peran inisiatif guru dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan suasana belajar di kelas maupun sekolah, guru sebagai fasilitator yang diharuskan dapat memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pembimbing agar kehadiran guru di lingkungan pendidikan khususnya sekolah bisa membimbing peserta didik menjadi insan yang berguna untuk bangsa dan negara, guru sebagai demonstrator bagi peserta didik yang sulit memahami bahan pelajaran, guru sebagai pengelola kelas dengan baik dan kondusif yang sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran yang diajarkan, guru sebagai mediator yang mana guru dituntut memahami bagaimana interaksi dan berbagai respons peserta didik pada keadaan, guru sebagai supervisor yang menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah (memberi alternatif solusi) dan guru sebagai evaluator diharapkan bisa mengatur keberhasilan belajar dan memberikan nilai yang menjadi pertimbangan apakah peserta didik berhasil ataupun belum berhasil dalam proses kegiatan belajarnya (Susanto, 2020: 40-44).

Hak dan Kewajiban guru di Indonesia termuat dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 14 tentang guru dan dosen, mengenai hak yang diperoleh oleh guru sebagai berikut: 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja. 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual. 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi. 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang

kelancaran tugas keprofesionalan. 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan. 7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas. 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi. 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan. 10) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi. 11) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Susanto, 2020: 44-45).

Adapun kewajiban guru termuat dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 20 yaitu: 1) Merencanakan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran yang membantu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. 2) Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika. 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Susanto, 2020: 48).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005, ketika seorang guru yang meninggalkan tugas dan kewajibannya mendapat sanksi yang terdiri dari dua yang bisa berupa pemberhentian profesi keguruannya (PNS) dengan hormat disebabkan oleh guru tersebut meninggal dunia, mencapai usia pensiun (60 tahun), atas permintaan guru itu sendiri, menderita sakit jasmani maupun rohani yang menyebabkan tidak dapat menjalankan tugas yang merupakan kewajibannya sebagai seorang guru, dan berakhirnya kontrak kerja antara guru tersebut dengan penyelenggara pendidikan. Juga bisa berupa pemberhentian dengan tidak hormat dikarenakan melanggar sumpah dan janji profesi, melanggar kerjasama (kontrak kerja), dan melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas dalam beberapa bulan secara terus-menerus. Serta guru yang diangkat oleh pemerintah daerah yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik dapat diberikan sanksi berupa adanya teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian hak guru, penurunan

jabatan (pangkat), pemberhentian dengan hormat maupun pemberhentian dengan tidak hormat. Semua hal itu dilakukan sebagai antisipasi dan upaya negara Indonesia untuk menjamin proses dan mempertahankan kualitas pada pendidikan nasional agar bisa terwujudnya kemajuan pendidikan di Indonesia yang akan berdampak baik juga pada kemajuan bangsa dan negara di seluruh bidang kehidupannya di Indonesia (Susanto, 2020: 51).

Dengan demikian tanggung jawab seorang guru merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang guru terhadap tugas yang telah diembannya. Tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan sekolah, tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan dan tanggung jawab dalam bidang ke ilmunan (Hamalik, 2002). Semuanya tanggung jawab yang telah disebutkan diatas harus dilaksanakan guru dengan sebaik-baiknya untuk menunjukkan seberapa profesioanalnya guru tersebut dalam menjalankan tugas-tugasnya.

GURU INDONESIA DAN TANTANGAN PROFESIONALISME

Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab II (Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan) yang dikutip dari buku yang berjudul Profesi Keguruan yang ditulis oleh Heri Susanto pada tahun 2020 yakni sebagai berikut:

1. Pada pasal 2 ayat (1): Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundaang-undangan.
2. Pada pasal 3 ayat (1): Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang dianggap sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
3. Pada pasal 4 : kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

-
4. Pada pasal 6 : kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Susanto, 2020).

Dengan demikian, Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi (profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian), sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa guru memerlukan profesionalisme dalam melakukan tugasnya untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Muncullah pertanyaan seberapa pentingkah profesi guru yang memiliki berbagai komponen kompetensi yang mendukungnya sebagai tenaga kependidikan yang profesional untuk memajukan bangsa dan negara kita? Profesi guru bagi sebuah bangsa maupun negara sangat penting karena guru memiliki peranan yang strategis dan urgen dalam proses keseluruhan pendidikan. Dikarenakan profesi guru merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan suatu bangsa dari bidang pendidikan dan juga memberi dampak bagi kemajuan maupun kemunduran pada bidang kehidupan lainnya. Melalui pengajarannya dan bimbingannya, mendorong peserta didik (generasi muda bangsa Indonesia) belajar untuk mencapai prestasi dan kesuksesan yang cemerlang di masa depan, mengajarkan akan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia, serta mengembangkan bakat yang dimiliki setiap peserta didik agar berkualitas dan ahli di bidang kehidupannya masing-masing. Apabila suatu pendidikan dalam sebuah bangsa dan negara maju pasti akan mempengaruhi SDM (Sumber Daya Manusia) nyapun ikut maju dan berkualitas sehingga sangat berpengaruh pada kemajuan suatu bangsa dan negara tersebut seperti mereka bisa menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri yang berakibat positif pada berkurangnya angka pengangguran dan dapat menambah penghasilan dalam suatu negara.

Sehubungan dengan peran dan kewajiban guru, yang menjadi misi utama seorang guru adalah mencerdaskan peserta didiknya dari berbagai aspek kehidupan agar bisa meraih kesuksesan yang cemerlang pada masa depan dengan berbagai potensi atau bakat yang dimilikinya. Tetapi juga menjadikan murid berkarakter unggul (berakhlak mulia) sesuai norma-norma yang baik bagi masyarakat. Khususnya untuk negara Indonesia, guru memiliki misi utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek kehidupan, baik pada perilaku dan sikap spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya berdasarkan Pancasila pada bidang akademik maupun di bidang non akademik yang memiliki keahlian (*skill*) atau bakat, berkarakter unggul, serta kreatif dan inovatif yang bisa menyesuaikan kemampuannya dengan perkembangan zaman yang memiliki kemajuan teknologi yang modern yang canggih.

Dengan demikian guru harus bisa kreatif dan inovatif terlebih dahulu sebelum mengajarkan hal tersebut kepada peserta didiknya. Hubungan antara kreativitas dan sikap profesional disini bagi seseorang khususnya guru ialah berkaitan dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa guru diharapkan memiliki empat kompetensi dalam melaksanakan pekerjaannya yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

- a. Kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sehingga pendidik dapat membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan, seperti menguasai materi ajar dalam kurikulum, menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler agar tercapai tujuan mutu pendidikan siswa dan mampu memperbaiki melalui penelitian tindakan kelas. Guru harus memiliki kompetensi profesional karena berkaitan langsung dengan tugas dan kewajiban seseorang yang memiliki profesi guru. Dengan kemampuan profesionalnya (guru pasti sudah menguasai materi dan struktur pelajaran, konsep-konsep dasar keilmuan, Standar Kompetensi Pelajaran, Kompetensi Dasar Pelajaran, tujuan pembelajaran, dan menguasai akan pemanfaatan TIK) dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan baik, maka guru tersebut dapat dikatakan ahli dalam melaksanakan profesinya yang dapat disebut dengan guru yang profesional (berkompeten) dalam bidang pendidikan. Yang keahlian ini, akan membantu seorang

guru dalam menghadapi dan memudahkan kendala-kendala akan tugas-tugasnya sebagai pengajar peserta didiknya. Sehingga tugas seorang guru tersebut dapat berjalan dan dilaksanakan dengan baik. Adapun ketentuan menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terkait kompetensi profesional guru yang menjelaskan tentang indikator kompetensi profesional (Susanto, H. 2020: 64-65) yaitu:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.
- b) Menguasai dan memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu.
- c) Mengembangkan dan mengolah materi pembelajaran yang di mampu secara kreatif sesuai tingkat perkembangan peserta didik.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber dan dengan melakukan tindakan reflektif (melakukan dan memanfaatkan refleksi terhadap kinerja serta melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan keprofesionalan).
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dalam berkomunikasi.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tersebut, maka kompetensi profesional pada dasarnya merupakan kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang tugas guru. Jika dilihat dari substansinya kompetensi ini akan bervariasi secara keilmuan sesuai dengan bidang studi yang ditekuni. Dengan demikian dapat disimpulkan guru yang memiliki kompetensi profesional akan mampu membimbing peserta didiknya untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan oleh pemerintah (Kementerian Pendidikan) dalam Standar Nasional Pendidikan.

b. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa dan pengembangan kecerdasan siswa seperti memahami karakter siswa, memahami cara dan kesulitan belajar, mampu mengembangkan potensi peserta didik, menguasai prinsip dasar belajar mengajar yang mendidik. Poin inti dari kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran siswa (perencanaan

pembelajaran) dengan memanfaatkan TIK, guru bisa pengembangan kecerdasan dan kemampuan (bakat) siswa seperti guru memahami karakter siswa, guru memahami cara dan kesulitan belajar, guru mampu mengembangkan potensi peserta didik, dan guru menguasai prinsip dasar belajar mengajar yang mendidik, serta kemampuan guru dalam evaluasi hasil belajar. Pada intinya guru harus memiliki kemampuan pedagogik dalam pengaplikasian atau penerapan dalam kegiatan pembelajaran agar guru sebagai pengajar dan pendidik bisa mendidik dengan memecahkan persoalan apa dan bagaimana mendidik peserta didiknya dengan sebaik-baiknya.

Hubungan antara kompetensi pedagogik dengan keberhasilan guru dalam pembelajaran yakni dilihat dari seberapa antusias, senang, dan menganggap sebagai suatu tantangan yang harus dipecahkan dan diselesaikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang diajar guru tersebut. Sehingga muncullah keaktifan peserta didik atas pemahamannya dan bakatnya, serta mereka menyukai guru tersebut bahkan pembelajarannya. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik pasti bisa membuat berbagai perencanaan belajar dengan memanfaatkan TIK (seperti menggunakan aplikasi zoom, google meet, elarning, dan berbagai kuis serta game untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran yang disampaikan guru dan agar peserta didik tidak bosan akan kegiatan pembelajaran yang itu-itu saja atau tidak bervariasi), guru sangat mudah mengetahui kemampuan (bakat) dan karakteristik setiap peserta didik sehingga ada prestasi yang dicapai peserta didik yang dibimbingnya, dan guru mengetahui bagaimana harus melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik bahkan segala kegiatan sekolah sangat mudah dijalani dan dianggap menarik bagi guru tersebut yang membawa energi positif untuk peserta didiknya dan bahkan rekan sejawatnya di lingkungan sekolah atas penguasaan TIKnya yang digabung dengan kemampuan pedagogik yang dimiliki guru tersebut.

c. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk melakukan komunikasi secara efektif kepada peserta didik bersama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat. Poin inti dari kompetensi sosial guru adalah dimana guru diharuskan memiliki dan menerapkan kompetensi sosialnya dalam lingkungan sekitarnya, dengan cara memahami dirinya sebagai bagian dari

anggota masyarakat dan guru bisa beradaptasi di tengah kehidupan masyarakat di sekelilingnya dengan memahami dan menerapkan nilai dan norma yang bersifat baik yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2020: 74). Dikarenakan guru adalah bagian dari masyarakat dan makhluk sosial yang harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat khususnya peserta didik, rekan kerja, dan orang tua peserta didik.

Dengan demikian maka dari itu guru harus mempunyai kompetensi sosialnya agar guru bisa berinteraksi, berkomunikasi maupun memberikan informasi dalam bentuk lisan dan tertulis dengan baik sangat memudahkan informasi tersebut dipahami dan dimengerti masyarakat khususnya peserta didik, rekan kerja, dan orang tua peserta didik. Sehingga tercipta pergaulan yang baik dan santun, dapat mengeratkan tali silaturahmi antara guru dengan peserta didik, rekan kerja, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik maupun wali peserta didik yang menimbulkan citra baik bagi guru tersebut.

Hubungan antara kompetensi sosial dengan keberhasilan guru dalam pembelajaran adalah ketika seorang guru tersebut bisa menguasai dan menerapkan kompetensi sosialnya di lingkungan masyarakat dengan cara guru menerapkan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk bisa berkomunikasi lisan dan tertulis, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Jejen Muspah, 2015).

Dengan demikian guru memiliki dan menerapkan kompetensi sosialnya dalam kegiatan pembelajaran untuk peserta didik dengan cara guru bisa berinteraksi dan berkomunikasi berupa lisan maupun tertulis secara efektif, empatik, dan santun yang menerapkan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional kepada peserta didik. Agar penyampaian informasi (materi pelajaran) yang diberikan guru bisa dimengerti secara maksimal untuk peserta didik saat melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan guru bisa mencerdaskan peserta didiknya bisa tercapai dan bisa tercipta atau muncul pergaulan secara efektif antara guru dengan peserta didik.

d. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang mantap, stabil, arif, berwibawa, dan teladan terhadap peserta didik serta berakhlak mulia menjadi teladan bagi peserta didik.

Dengan demikian seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan (Susanto, 2020: 80). Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian adalah: a. Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum. b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia bagi peserta didik. c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, berwibawa. d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri (Sidiq, 2018: 7).

Khususnya pada ke empat komponen kompetensi penunjang profesionalisme pada sikap seorang guru yang memiliki kualitas pembelajaran yang tinggi dalam hal teknis yakni penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sehingga pendidik dapat membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan, seperti menguasai materi ajar dalam kurikulum, menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler agar tercapai tujuan mutu pendidikan siswa dan mampu memperbaiki melalui penelitian tindakan kelas.

Seorang guru yang dikatakan profesional akan bekerja berdasarkan *planning* atau rencana-rencana yang sudah disiapkan (sudah menyiapkan segala sesuatu dengan memikirkan bagaimana cara membuatnya, proses, dan hasilnya akan seperti apa sudah dipikirkan dan direncanakan dari awal) dengan adanya target sesuai dengan waktu tanpa menunda-nundanya, dan bekerja dengan penuh dedikasi seperti apapun pekerjaan yang diberikan guru akan mengerjakannya dengan sebaik-baiknya, penuh semangat, dan tanggung jawab dalam merencanakan pengajaran dan melakukan prosedur mengajar agar hubungan pribadi guru dengan siswa berjalan dengan baik dan lancar. Dengan kemampuan merencanakan pengajaran, kemampuan melaksanakan prosedur mengajar, dan kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan peserta didik, pendidik atau seorang guru memerlukan adanya kreativitas.

Kreativitas adalah *skill* atau kemampuan yang memungkinkan seseorang guru untuk memproduksi dan mengembangkan karya-karya asli yang unik, teori, teknik, atau

pemikiran yang mampu menghasilkan ide-ide yang orisinal penuh imajinasi dari ekspresi yang berbeda dari yang biasanya dalam melakukan proses belajar mengajar agar peserta didik bisa menikmati, memahami, dan belajar dengan hal-hal yang baru penuh dengan inovasi dan kreatifitas, bukan hal yang membosankan dalam suatu proses pembelajaran di lingkungan pendidikan khususnya sekolah. Menurut *Business News Daily* menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda, menghubungkan berbagai konsep atau isu, dan menentang asumsi tradisional sehingga sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari ke tiga hal tersebut adalah keterampilan butuh dilatih supaya bisa dikuasai walaupun seseorang itu belum menguasainya. Apabila seseorang guru tersebut belum maksimal dalam menjalankan profesinya dengan profesional. Adapun cara meningkatkan kreativitasnya yaitu:

1. Pengembangan kreatifitas adalah proses yang aktif bukan pasif (hanya diam saja terus tiba-tiba suatu kreatifitas bisa naik atau bagus, bukan seperti itu kreativitas tidak bisa datang secara ajaib). Proses yang aktif : seseorang guru harus secara aktif mencari sumber inspirasi yang bisa memberi ide-ide baru atau memotivasi untuk memproduksi karya yang belum pernah diciptakan sebelumnya dalam melaksanakan pengajaran. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari dengan membaca buku tentang pendidikan dan melihat-lihat karya di dunia pendidikan dari orang lain dengan memanfaatkan strategi apapun yang paling cocok dan sesuai bidang keguruannya.
2. Menurut Alan Cohen seorang penulis yang mengatakan "Ada kebaikan dalam bekerja dan ada kebaikan dalam istirahat. Lakukan dan jangan abaikan keduanya". Disebabkan sewaktu-waktu otak manusia (pada guru) perlu istirahat dari mengambil dan memproses informasi. Karena terlalu banyak memperoleh materi atau informasi bisa menurunkan produktivitas dan kreativitas seseorang. Bersantai sebentar bisa membantu meningkatkan kapasitas kreativitas seseorang guru. Menurut istilah bahasa Belanda *niksen* yang artinya tidak melakukan apa-apa. Menurut Dr. Sandi Mann seorang penulis buku yang berjudul "The Science of Boredom". Menyarankan untuk memanfaatkan *niksen* dengan memilih aktivitas yang membutuhkan sedikit konsentrasi atau bahkan tidak sama sekali.

-
- Contohnya adalah jalan-jalan, berenang, atau bahkan hanya duduk dengan mata tertutup dan membiarkan pikiran seseorang khususnya guru bisa mengembara, untuk memberi bimbingan dan pengajaran dengan lebih *fresh*.
3. Ketika seseorang guru mau lebih jauh mengembangkan kreativitas dapat mencoba mencari tugas dan peluang yang menantang. Misalnya guru tersebut bisa melakukan berbagai pengabdian masyarakat dan penelitian-penelitian di dunia pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan kreativitas sangat diperlukan seorang guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dalam penyampaian materi yang memudahkan dirinya berinteraksi dengan murid-muridnya untuk mengetahui berbagai karakter, sikap, dan kemampuan atau bakat yang ada dalam masing-masing peserta didik. Kreativitas seorang guru juga sangat diperlukan dan dapat dikembangkan dalam mengikuti perkembangan zaman sekarang yang berubah begitu cepat dengan berbagai kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi bisa bermanfaat dalam mencari solusi-solusi baru dalam mengajar terhadap masalah-masalah terbaru dalam dunia pendidikan.

Yang maksud dari kalimat “profesional merupakan perilaku kerja yang mengutamakan kesempurnaan hasil” dalam konteks profesi guru adalah guru yang bersikap profesional bekerja berdasarkan planning atau rencana-rencana yang sudah disiapkan (sudah menyiapkan segala sesuatu dengan memikirkan bagaimana cara membuatnya, proses, dan hasilnya akan seperti apa sudah dipikirkan dan direncanakan dari awal), guru melakukan pekerjaannya pasti memiliki target yang berusaha tepat waktu tetapi tetap memperhatikan kualitas pekerjaannya berdasarkan prinsip tidak asal jadi atau membuat dalam menyelesaikan tugasnya, dan guru bekerja atas dasar dedikasi seperti apapun pekerjaan yang diberikan ia akan mengerjakannya dengan sebaik-baiknya, penuh semangat dan tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pendidik. Bukan atas dasar suka dan tidak suka (tergantung *mood*/Perasaan). Apabila suka dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan apabila tidak suka dikerjakan secara males-malesan dan melihat siapa yang memerintahkannya.

Dengan demikian ketika seorang guru tersebut sudah memiliki sikap profesional, maka ia akan berusaha semaksimal mungkin melakukan hak dan kewajibannya sebagai

seorang pendidik yang tidak hanya menyempurnakan hasil tetapi juga menyempurnakan atau berusaha semaksimal mungkin dalam proses pengerjaan tugasnya.

Sebagai seorang guru sebaiknya mengembangkan komponen kompetensinya (kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian) di era teknologi informasi dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. Mengikuti diklat baik secara konvensional maupun online.
- b. Belajar TIK secara Otodidak atau belajar mandiri dengan cara mencari sumber-sumber terpercaya di internet dan youtube yang berhubungan dengan peningkatan ke empat kompetensi tersebut. Seperti *public speaking* dan belajar penggunaan media pembelajaran seperti *e-learning*.
- c. Menghadiri seminar dan lokakarya. Apalagi pada masa pandemi sekarang ini, sangat banyak diselenggarakan webinar, workshop, dan kuliah umum secara online yang bertemakan berbagai komponen kompetensi yang dimiliki guru seperti membahas *public speaking* dan penggunaan media pembelajaran serta mengenal karakteristik peserta didik saat berkomunikasi dan lain sebagainya.
- d. Membaca jurnal, buku, modul yang relevan dipergustakaan online yang berhubungan dengan mengembangkan komponen kompetensi guru.
- e. Guru melakukan penelitian tindakan kelas online dengan menggunakan aplikasi seperti zoom dan google meet dan lain sebagainya agar interaksi dan komunikasi tetap berlangsung dengan cara mengadakan sesi diskusi atau tanya jawab.. Memperhatikan tindakan yang sering dilakukan peserta didik seperti sering mematikan kamera dan mengantisipasinya dengan cara memberikan peraturan yang tegas terkait hal tersebut.
- f. Melakukan pertemuan online kolegial/diskusi sesama guru (*peer teaching*) yakni rekan kerja maupun mengadakan rapat online bagi orang tua peserta didik menggunakan aplikasi komunikasi seperti zoom, google meet, grup whatsapp, grup telegram, grup line dan komunikasi lewat video call yang sangat berguna akan perkembangan kompetensi sosial di dalam diri guru.
- g. Dan dengan cara manual untuk melatih kompetensi sosial yakni melatih *public speaking* guru menggunakan cermin dan aplikasi rekaman suara pada *handpone* agar guru tersebut bisa melihat mimik wajah dan mendengarkan suaranya sendiri

ketika nantinya akan diterapkan untuk berkomunikasi secara online maupun offline.

Jika kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian tidak dimiliki guru, maka akan berdampak terhadap proses pembelajaran yakni yang diawali seorang guru lebih suka mengambil sesuatu yang praktis atau jalan pintas dalam pembelajaran sering melakukan berbagai kesalahan saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada hakikatnya, tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya sebatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik sesuai kemajuan zaman dan guru juga harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikan pada karakternya masing-masing, agar mampu membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran dan membuat persiapan (perencanaan) mengajar yang efektif dan efisien agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan (perencanaan pembelajaran) ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan yang sangat merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Ada kalanya guru membuat persiapan mengajar tertulis hanya untuk memenuhi tuntutan administratif atau diperintah oleh kepala sekolah karena akan ada pengawasan ke sekolahnya dari Dinas Pendidikan.

Juga guru sering melakukan kesalahan lainnya seperti mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, lupa atau tidak memberikan pujian atau motivasi kepada peserta didik yang berbuat baik dan tidak membuat masalah atau berprestasi, bahkan ada guru yang perkata dan berperilaku kasar kepada peserta didiknya. Guru juga mengabaikan perbedaan peserta didik karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Akan tetapi, karena guru di sekolah dihadapkan kepada sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar, serta mana perilaku yang indisiplin dan perlu mendapat penanganan khusus. Serta guru Tidak adil, sesungguhnya keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam

pembelajaran dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik terutama dalam sistem penilaian. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dalam kegiatan pembelajaran agar mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari dari kesalahan-kesalahan tersebut. Pada intinya sangat penting untuk seorang guru menguasai kompetensi profesional agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar serta kondusif.

SIMPULAN

Hakikat profesi guru adalah orang yang berperan dalam usaha membentuk manusia yang berpotensi dengan mengembangkam segala bakat yang ada pada peserta didik yang diajarnya. Guru juga harus mampu berperan aktif dalam mendidik murid dan bisa menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pengajar yang profesional. Maka dari itu, Guru dikatakan profesi karena memiliki syarat pekerjaan yang digolongkan sebagai profesi, karena guru memiliki spesialisasi ilmu yang berdasarkan kekhususan keilmuan (berpendidikan tinggi di bidang keguruan). Guru memiliki kode etik (kode etik keguruan) digunakan sebagai pedoman dan standar tingkah laku yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik, dipertanggung jawabkan atas segala tingkah laku di luar kewajaran peraturan yang telah disepakati bersama organisasi profesi keguruan. Guru memiliki organisasi profesi sebagai atribut guru seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia dan organisasi lainnya yang berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Guru juga mendapatkan pengakuan dari masyarakat karena terbukti memiliki peran yang sesuai dengan bidangnya. Guru memiliki rasa panggilan hidup dalam mengajar untuk pendidikan anak bangsa yang membuat ia terus berkecimpung dalam profesinya. Guru dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan guru haruslah memiliki klien yang jelas yakni siswa-siswinya di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi (profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian), sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan

pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan peran dan kewajiban (tugas) guru, yang menjadi misi utama seorang guru Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek kehidupan, baik pada perilaku dan sikap spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya berdasarkan Pancasila di bidang akademik maupun bidang non akademik yang harus memiliki keahlian (*skill*) atau bakat, berkarakter unggul, serta kreatif dan inovatif yang bisa menyesuaikan perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang modern dan canggih. Berdasarkan penerapan atau tercermin dari realita yang ada dalam kehidupan pendidikan di Indonesia, guru diharuskan memiliki berbagai keterampilan yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

REFERENSI

- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21-25.
- Jufni, Muhammad, Syifa Saputra, & Azwir. 2020. Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*. Aceh: Serambi Akademica
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2018). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 197-206.
- Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter Masuknya Islam Ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1).
- Sidiq, Umar. 2018. *ETIKA DAN PROFESI KEGURUAN*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah
- Syahrudin, S., & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.